



Kejadian *Stunting* Pada Balita 12- 59 Bulan Di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara

Description Of Stunting In Toddlers 12-59 Months At Puskesmas, Cilincing District, North Jakarta

Sasha Safira, Walliyana Kusumaningati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Penulis Korespondensi (^K): sashasafir16@gmail.com

No Hp : 081280716157



<p>ARTICLE INFO : Article History : Received: July 2023 Accepted: February 2024 Published: February 2024</p>	<p>ABSTRAK Latar Belakang. Masalah <i>stunting</i> masih menjadi permasalahan yang signifikan di Indonesia. WHO menetapkan Indonesia sebagai salah satu dari lima daerah di Asian Tenggara dengan prevalensi <i>stunting</i> yang tinggi. Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian <i>stunting</i> pada balita 12-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Metode. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Sampel penelitian terdiri dari 73 balita yang dipilih menggunakan metode <i>simple random sampling</i>. Data pada penelitian ini berupa data sekunder yaitu data imunisasi lengkap dari data <i>kohort</i> kejadian <i>stunting</i> pada bulan Mei 2023, dan data primer yaitu data asi eksklusif, dan riwayat penyakit infeksi. Data analisis dengan menggunakan <i>pivot</i> pada <i>microsoft excel</i>. Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka <i>stunting</i> di Kecamatan Cilincing pada bulan Mei 2023 sebesar 2,8%. Persentase balita <i>stunting</i> yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 16,44%. Persentase balita yang tidak mendapatkan imunisasi sebesar 43,84%. Terdapat sebanyak 15,07% balita <i>stunting</i> yang memiliki riwayat penyakit infeksi, termasuk batuk, pilek, demam, diare, dan TBC. Kesimpulan. Saran untuk pihak Puskesmas Kecamatan Cilincing, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai karakteristik balita <i>stunting</i> di wilayah Puskesmas Kecamatan Cilincing. Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain pemyenab <i>stunting</i> di wilayah Puskesmas Kecamatan Cilincing</p>
<p>Kata Kunci : <i>Stunting;</i> <i>ASI Eksklusif;</i> <i>Imunisasi;</i> <i>Riwayat Penyakit Infeksi;</i> <i>Balita;</i></p>	<p>ABSTRACT Background. The problem of <i>stunting</i> is still a significant problem in Indonesia. WHO designated Indonesia as one of five regions in Southeast Asia with a high prevalence of <i>stunting</i>. Aims. This research aims to determine the description of the incidence of <i>stunting</i> in toddlers 12-59 months at the Cilincing District Health Center, North Jakarta. Method. The research method used is a quantitative descriptive analytical method with a <i>cross-sectional</i> approach. The research sample consisted of 73 toddlers selected using the <i>simple random sampling</i> method. The data in this study is in the form of secondary data, namely complete immunization data from the</p>
<p>Keywords : <i>Stunting;</i> <i>Breastfeeding;</i> <i>Immunization;</i> <i>Infection;</i> <i>Toddler;</i></p>	

	<p><i>stunting incidence cohort data in May 2023, and primary data, namely data on exclusive breastfeeding and history of infectious diseases. Data analysis using pivot in Microsoft Excel. Results. The research results show that the stunting rate in Cilincing District in May 2023 was 2.8%. The percentage of stunted toddlers who do not receive exclusive breastfeeding is 16.44%. The percentage of toddlers who did not receive immunization was 43.84%. There are 15.07% of stunted toddlers who have a history of infectious diseases, including coughs, colds, fever, diarrhea and tuberculosis. Conclusion. Suggestions for the Cilincing District Health Center, it is hoped that this research can be used as an illustration of the characteristics of stunting toddlers in the Cilincing District Health Center area. Suggestions for future researchers, it is hoped that there will be further research regarding other factors that cause stunting in the Cilincing District Health Center area</i></p>
--	---

PENDAHULUAN

Pada masa balita atau pada umur 0 – 59 bulan merupakan waktu dimana perkembangan dan pertumbuhan anak sedang terjadi bersamaan, masa ini juga dapat disebut sebagai The Golden Age. The Golden Age ini sendiri memiliki pengaruh yang sangat besar untuk kelangsungan hidup anak. Saat ini secara global angka masalah gizi pada balita masih sangat tinggi, termasuk di Indonesia. Salah satu permasalahan gizi pada balita yang umum terjadi di negara berkembang adalah *stunting* atau anak pendek (Putri & Dewina, 2020). *Stunting* itu sendiri merupakan indikator kegagalan pertumbuhan, dimana pertumbuhan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya, yaitu z-score tinggi menurut umur (TB/U) lebih dari 2 standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2018).

Menurut WHO (2022), prevalensi kejadian *stunting* di Asia mengalami penurunan sebesar 22,4% (81,6 juta) pada tahun 2019 menjadi 21,8% (79 juta) pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020. *Stunting* merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia. Ambitious World Health Assembly menargetkan penurunan 40% angka *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2025. Global Nutritional Report 2018 melaporkan bahwa terdapat sekitar 150,8 juta (22,2%) balita *Stunting* yang menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. World Health Organization (WHO) menetapkan lima daerah dengan prevalensi *stunting* yang tinggi, termasuk Indonesia yang berada di regional Asia Tenggara (36,4%) (World Health Organization, 2022)

Kejadian *stunting* di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan negara berpendapatan menengah. Kejadian *stunting* pada tahun 2010 berada pada 35,6 % dan kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (2022), prevalensi balita *stunting* di DKI Jakarta mencapai 14,8%. Berdasarkan wilayahnya, terdapat 3 kota di atas rata-rata prevalensi balita *stunting* DKI Jakarta. Jakarta Utara merupakan salah satu dari 3 kota dengan prevalensi *stunting* di atas rata-rata yang menduduki posisi ke 2 dengan persentase 18,5% (Kemenkes, 2022)

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada balita antara lain adalah adanya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), pendapatan rumah tangga sang ibu, pendidikan ibu yang kurang (Apriluana & Fikawati, 2018), pemberian asi eksklusif, imunisasi, dan riwayat penyakit juga sangat berpengaruh dalam kejadian *stunting* pada balita. Dampak dari balita yang *stunting* atau mengidap masalah gizi lainnya adalah memiliki tubuh yang lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir termasuk dapat mengganggu perkembangan mental.

Kecamatan Cilincing merupakan salah satu kecamatan di Jakarta Utara dengan angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi. Berdasarkan data survei di puskesmas pada awal tahun 2023 diketahui Kecamatan Cilincing memiliki angka kejadian *stunting* sebanyak 749 balita dari 26.033 balita. Belum dilakukan penelitian mengenai gambaran kejadian *stunting* dan karakteristik balita *stunting* di Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kejadian *stunting* pada balita 12-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara

Salah satu permasalahan gizi yang memiliki angka yang lumayan besar di Kecamatan Cilincing adalah *stunting*. Kejadian *stunting* di Kecamatan Cilincing berdasarkan data dari survei Puskesmas

Kecamatan Cilincing diperkirakan terjadi pada 749 balita. Kejadian ini menjadikan Kecamatan Cilincing sebagai salah satu Kecamatan dengan prevalensi *stunting* yang tinggi. Apabila Permasalahan Gizi ini tidak segera diatasi, maka akan kembali meningkat nilai *stunting* di Indonesia.

Oleh karena itu, rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran Kejadian *Stunting* pada Balita 12-59 Bulan di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara?”.

METODE

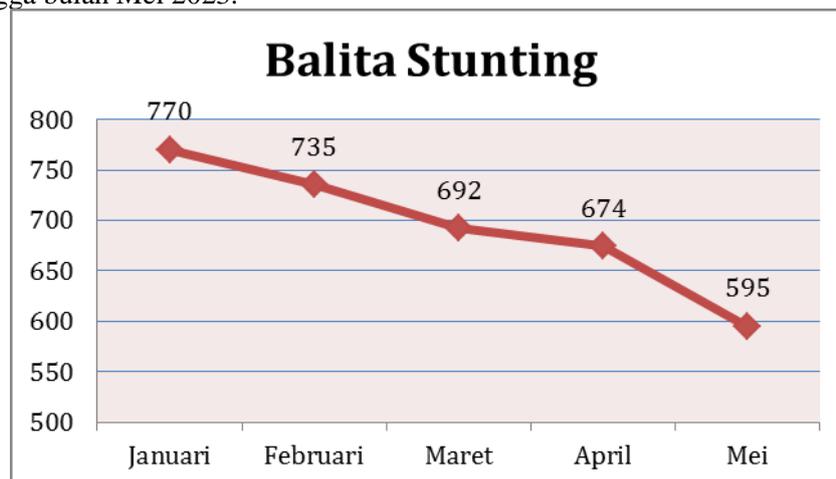
Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara pada bulan April-Mei tahun 2023. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Maret tahun 2023 sampai Juli tahun 2023. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni tahun 2023 lebih kurang selama satu bulan. Populasi penelitian ini adalah bayi usia 0-59 bulan yang berjumlah 26.033 balita. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 73 balita.

Data sekunder yang diambil dan diteliti pada penelitian ini adalah data kohort kejadian *stunting* bulan Mei, status gizi, dan imunisasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden dengan melakukan wawancara secara online dengan ibu balita *stunting*. Data yang dikumpulkan adalah data pemberian ASI eksklusif dan data riwayat penyakit infeksi. Data diolah dalam bentuk deskriptif berupa perhitungan persentase/proporsi dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel 2010.

HASIL

1. Grafik Angka *Stunting* di Kecamatan Cilincing pada bulan Januari – Mei 2023

Hasil penelitian terkait grafik jumlah kejadian *stunting* dapat dilihat pada Gambar 1. yang memperlihatkan jumlah kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Kecamatan Cilincing pada bulan Januari hingga bulan Mei 2023.



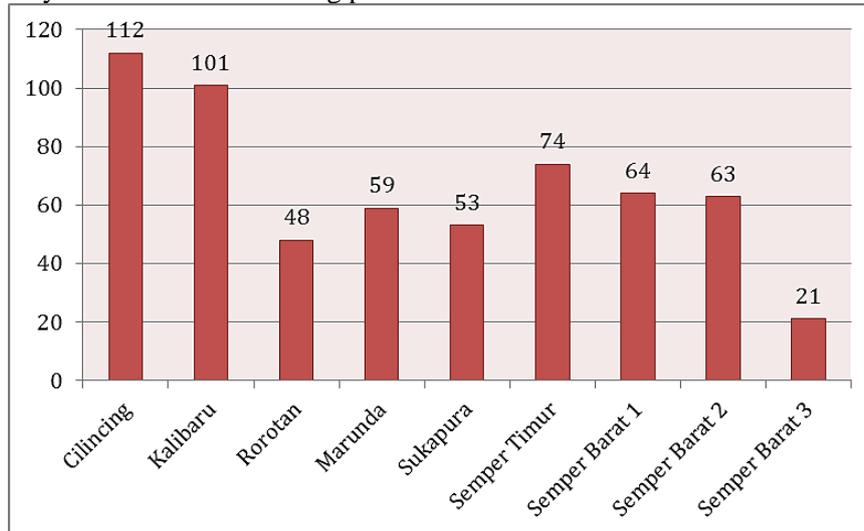
Gambar 1. Grafik Jumlah kejadian *Stunting* pada bulan Januari-Mei 2023

Sumber : Data Sekunder, 2023

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa pada bulan Januari Kecamatan Cilincing memiliki angka balita *stunting* sebesar 770 balita, dan terjadi penurunan selama 4 bulan berikutnya, yaitu 735 balita pada bulan Februari, 692 balita pada bulan Maret, 674 balita pada bulan April, dan yang terakhir pada bulan Mei menjadi 595 balita

2. Grafik jumlah *stunting* di Kecamatan Cilincing berdasarkan Kelurahan pada bulan Mei 2023

Hasil penelitian terkait grafik jumlah *stunting* di Kecamatan Cilincing dapat dilihat pada Gambar 2. yang memperlihatkan jumlah kejadian *stunting* di masing-masing Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Cilincing pada bulan Mei 2023



Gambar 2. Grafik Jumlah *Stunting* berdasarkan Kelurahan bulan Mei 2023

Sumber : Data Sekunder, 2023

Berdasarkan gambar 2 grafik menunjukkan bahwa Kelurahan Cilincing merupakan kelurahan yang memiliki angka *stunting* yang lebih tinggi dari kelurahan lainnya, dengan angka *stunting* 112 balita pada bulan Mei 2023. Pada urutan kedua terdapat Kelurahan Kalibaru dengan angka *stunting* 101 balita, Kelurahan Semper Timur dengan 74 balita, Kelurahan Semper Barat 1 dengan 64 balita, Kelurahan Semper Barat 2 dengan 63 balita, Kelurahan Marunda dengan 59 balita, Kelurahan Sukapura dengan 53 balita, Kelurahan Rorotan dengan 48 balita, dan yang terakhir dengan angka balita paling rendah di Kecamatan Cilincing yaitu Kelurahan Semper Barat 3 dengan 21 balita

3. Karakteristik Balita *Stunting*

Berikut adalah Tabel 1 yang memiliki variabel Asi Eksklusif, Imunisasi, dan Riwayat Penyakit infeksi sebagai data primer dan juga data sekunder.

Tabel 1 Karakteristik Balita *stunting*

Variabel	Jumlah	%
Asi Eksklusif		
Tidak	12	16,44%
Ya, Hanya ASI	61	83,56%
Imunisasi		
Tidak	32	43,84%
Ya	41	56,16%
Riwayat Penyakit Infeksi		
Ya, Pernah	11	15,07%
Tidak, Tidak Pernah	62	84,93%

Sumber : Data Primer dan Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi karakteristik balita di Puskesmas Kecamatan Cilincing dari 74 balita terdapat 12 (16,44%) balita yang tidak mendapatkan Asi Eksklusif, dan 61 (83,56%) balita yang mendapatkan Asi Eksklusif. Untuk balita yang mendapatkan Imunisasi terdapat 32

(43,84%) balita, dan yang tidak mendapatkan Imunisasi terdapat 41 (56,16%) balita. Walaupun angka balita yang mendapatkan Imunisasi lebih besar dibandingkan balita yang tidak mendapatkan Imunisasi, terdapat perbedaan yang tidak begitu jauh diantara balita yang tidak mendapatkan Imunisasi dan balita yang mendapatkan Imunisasi. Untuk balita yang memiliki Riwayat Penyakit Infeksi terdapat 11 (15,07%) balita dan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi terdapat 62 (84,93%) balita

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menunjukkan angka *stunting* di Kecamatan Cilincing menurun dari bulan Januari hingga bulan Mei, dikarenakan adanya program yang dilakukan oleh puskesmas untuk mencegah dan menurunkan angka *stunting* di kawasan Kecamatan Cilincing. Program yang dilakukan oleh Puskesmas Kecamatan Cilincing ada berbagai macam, mulai dari remaja, ibu hamil, dan balita *stunting*. Program yang dilakukan untuk remaja adalah pemberian tablet tambah darah, program untuk ibu hamil ada ANC (Antenatal Care) ibu hamil, pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil, kelas ibu hamil, pemberian makanan tambahan (PMT) untuk ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK), dan Skrining Hipotiroid Kongenital (SKH), program untuk balita *stunting* adalah pemberian makanan tambahan (PMT). Penelitian ini menunjukkan bahwa angka *stunting* di Kecamatan Cilincing tidak tersebar rata, Kelurahan Cilincing memiliki angka *stunting* yang paling tinggi dibandingkan kelurahan lainnya dengan angka *stunting* sebesar 112 balita. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua, asupan zat gizi yang tidak seimbang, serta tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi ibu selama periode kehamilan. Hasil dari wawancara dengan ibu responden mayoritas balita *stunting* merupakan anak kelahiran diatas dua.

Kejadian ini sejalan dengan penelitian, yang menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan gizi orang tua sangat berpengaruh dengan kejadian *stunting* yang terjadi pada balita, pada permasalahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, pendidikan, budaya, dan juga keyakinan setempat (Adelina et al., 2018). Penelitian lainnya yang juga sejalan dengan kejadian ini menemukan bahwa ibu balita yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki tingkat risiko yang lumayan tinggi dengan kejadian *stunting* pada balita (Murti et al., 2020). Salah satu program penurunan dan pencegahan angka balita *stunting* yang dimiliki Puskesmas Kecamatan Cilincing adalah pemberian makanan tambahan (PMT) dengan cara monitoring pengukuran tinggi badan (TB) seminggu sekali. Sejalan dengan program pemberian makanan tambahan (PMT) penelitian lain menunjukkan bahwa dengan adanya program pemberian makanan tambahan (PMT) dapat meningkatkan berat badan (BB) serta memenuhi zat gizi pada balita (Akbar et al., 2022).

Pada penelitian ini persentase balita *stunting* yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 83,56 % balita dan yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif 16,44% balita. Susu formula adalah salah satu pengganti ASI Eksklusif bagi balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Salah satu faktor angka balita *stunting* dengan pemberian ASI Eksklusif lebih tinggi dari pada balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif adalah tidak diketahuinya berapa frekuensi ibu balita memberikan ASI setiap harinya dan juga tidak optimalnya kualitas dari ASI yang dimiliki oleh ibu balita, yang bisa disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang dikonsumsi oleh ibu balita. Berdasarkan hasil wawancara bagi balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif, diberikan Susu Formula sebagai pengganti ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain, yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*, kejadian ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penambahan atau pencampuran susu formula dengan ASI. Penambahan atau pencampuran ASI dengan susu formula dapat dikarenakan ASI ibu balita tidak lancar, dan juga ibu balita yang berkerja tidak memiliki kemauan atau usaha untuk meningkatkan produksi ASI (Pangkong et al., 2017). Hasil dari penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* tidak saling berhubungan secara signifikan (Pertiwi et al., 2021)

Hasil penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini, yang menjelaskan bahwa ASI Eksklusif tidak termasuk sebagai faktor risiko terjadinya *stunting* faktor risiko yang berpengaruh dengan kejadian *stunting* adalah asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh balita, walaupun balita tidak

mendapatkan ASI Eksklusif bila asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhannya maka balita akan tumbuh dengan status gizi yang baik (Indriyati et al., 2020). Hasil penelitian lainnya, yang menyatakan bahwa ASI Eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* menjelaskan salah satu faktor kegagalan adalah pemberian MP-ASI saat umur balita masih kurang dari 6 bulan, hal ini terjadi dikarenakan adanya keyakinan yang turun temurun sudah dilakukan hingga menjadi budaya turun temurun dari orang tua (Purwanti & Ratnasari, 2020).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sri Handayani yang menyebutkan bahwa pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* di Watugajah Kabupaten Gunung Kidul, semakin baik pemberian ASI Eksklusif yang diberikan ibu kepada balita, maka semakin baik pula status gizi balita, dan sebaliknya bila semakin kurang pemberian ASI Eksklusif yang diberikan ibu kepada balita, semakin buruk pula status gizi balita (Handayani et al., 2019). Hasil penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* namun ada faktor risiko lain yaitu faktor kebersihan seperti rumah yang kurang bersih dan juga terdapat kandang (S et al., 2021).

Hasil dari penelitian ini adalah balita yang tidak mendapatkan imunisasi sebanyak 43,84% sedangkan balita yang mendapatkan imunisasi sebanyak 56,16%. Walaupun persentase balita yang mendapatkan imunisasi lebih tinggi dibandingkan balita yang tidak mendapatkan imunisasi, selisih persentasenya tidak tergolong jauh dan memiliki angka yang sama banyaknya. Imunisasi dasar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh secara aktif terhadap penyakit. Imunisasi dasar lengkap merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu cara pencegahan *stunting*, ketika balita yang tidak diberikan imunisasi dasar lengkap akan mudah terkena penyakit dan secara tidak langsung dapat menurunkan asupan gizi balita sehingga tidak tercukupi kebutuhan gizi harian balita (Kementerian Kesehatan, 2017).

Terdapat beberapa faktor penyebab banyaknya balita yang tidak mendapatkan imunisasi dasar yaitu adanya penolakan yang dilakukan oleh orang tua untuk balita mendapatkan imunisasi dasar, hal itu bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya imunisasi dasar, dan juga orang tua yang memiliki kepercayaan yang berbanding terbalik dengan adanya pemberian imunisasi dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya, yang menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan diantara pemberian imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* (Ramdaniati & Nastiti, 2019). Kejadian ini sesuai dengan penelitian (M. G. Putri et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan diantara pemberian imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada balita, hal ini menunjukkan bahwa pemberian imunisasi dasar belum tentu menjadi penjamin anak balita terhindar dari penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa status atau pemberian imunisasi dasar bukanlah faktor penyebab terjadinya *stunting*, didapatkan $p > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa status atau pemberian imunisasi dasar tidak berhubungan secara signifikan terhadap balita *stunting* (S. Z. Putri, 2021). Sejalan dengan penelitian (Vasera & Kurniawan, 2023) di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2022, diperoleh $p \text{ value} > 0,05$ (0,12) maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status/pemberian imunisasi dengan kejadian *stunting*. Terdapat beberapa penelitian yang tidak sejalan dengan hasil dari penelitian ini, seperti penelitian (Juwita et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Pidie. Menurut penelitian (Noviana et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian imunisasi dasar pada balita dengan kejadian *stunting* di wilayah Poskesdes Desa Meteng Kecamatan Omben. Ada juga penelitian (Rahman et al., 2018) yang menyatakan bahwa Imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Biromaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa balita *stunting* yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebesar 15,07% atau 11 dari 73 balita, sedangkan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebesar 84,93% atau 62 dari 73 balita. Penyakit infeksi yang diderita oleh balita *stunting* meliputi

batuk, pilek, demam, diare, dan terdapat juga balita yang mengalami Tuberculosis (TBC) sebanyak 3 balita. Ada juga yang diluar penyakit infeksi, yaitu kurangnya zat besi. Sejalan dengan penelitian ini, penelitian (Azmi & Arini, 2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan diantara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan $p\ value > 0,05$. Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian (Nurajizah, 2022) yang memiliki $p\ value = 0,145$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan diantara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Salah satu hal yang tidak sesuai dengan teori yang ada seperti riwayat penyakit infeksi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kejadian *stunting* pada balita, sedangkan pada penelitian ini banyak balita *stunting* yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi selama 3 bulan terakhir. Pada saat penyakit infeksi akan berpengaruh dengan berat badan balita, bukan kepada tinggi balita. Maka dari itu hal ini adalah salah satu alasan riwayat penyakit infeksi 1-3 bulan terakhir tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Sari et al., 2017). Berbeda dengan penelitian (Sekunda et al., 2018) yang tidak sejalan dengan penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wae Nakeng pada tahun 2018. Penelitian ini berasumsi bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan salah satu faktor dominan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian (Saadong et al., 2021) menyebutkan bahwa riwayat penyakit infeksi merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita, dengan $p\ value = 0,007$ di wilayah kerja Puskesmas Mangasa Kota Makasar tahun 2020.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bulan Januari hingga Mei jumlah kejadian *stunting* di Kecamatan Cilincing mengalami penurunan. Akan tetapi pada bulan Mei angka *stunting* masih tergolong tinggi, dengan angka 595 balita *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa persentase balita *stunting* yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebesar 16,44% balita, balita *stunting* yang tidak mendapatkan imunisasi dasar sebesar 43,84% balita, dan untuk balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebesar 15,07% balita.

Saran bagi pihak Puskesmas Kecamatan Cilincing, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai karakteristik balita *stunting* di wilayah Puskesmas Kecamatan Cilincing. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain penyebab *stunting* di wilayah Puskesmas Kecamatan Cilincing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting Pada Usia Balita 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, 361–369.
- Akbar, O., Ichsan, N., Priyambodo, G. W., & Noviana, I. (2022). *Efektivitas Pendampingan Dan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Pada Anak Penderita Stunting Di Stunting Merupakan Bentuk Kegagalan Pertumbuhan Akibat Akumulasi Ketidakcukupan Nutrisi Yang Berlangsung Lama Mulai Dari Kehamilan Sampai Usia 24 Bulan (Hoffm. 6(1), 731–740.*
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Negara Berkembang Dan Asia Tenggara. 28, 247–256.*
- Azmi, F., & Arini, F. A. (2018). Karakteristik Ibu , Riwayat Asi Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Kerja Puskesmas Sukmajaya. *Jurnal Medika Respati*, 13, 17–23.
- Handayani, S., Kapota, W. N., & Oktavianto, E. (2019). *Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa. 14(4), 287–300.*
- Indriyati, L., Hairani, B., & Fakhrizal, D. (2020). *Gambaran Kasus Stunting Pada 10 Desa Di*

Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018 Overview Of Stunting At 10 Villages In Tanah Bumbu Regency In 2018. 15, 77–90.

- Juwita, S., Andayani, H., Bakhtiar, B., Sofia, S., & Anidar, A. (2019). *Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga Dan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pidie*. 2(4), 1–10.
- Kemkes. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022*.
- Kemkes Ri. (2018). Buletin Stunting. In *Kementerian Kesehatan Ri* (Vol. 301, Issue 5).
- Kementerian Kesehatan. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*.
- Murti, L. M., Budiani, N. N., Widhi, M., & Darmapatni, G. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan*. 05, 3–10.
- Noviana, U., Ekawati, H., Haris, M., & Safira, D. Y. (2022). Hubungan Antara Status Imunisasi, Sanitasi Lingkungan, Dan Pola Asuh Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14, 122–131.
- Nurajizah. (2022). Analisis Faktor Riwayat Kehamilan Dan Riwayat Bayi Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6- 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Palabuhanratu. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(6), 771–778.
- Pangkong, M., Rattu, A., & Malonda, N. S. (2017). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder Pendahuluan Gizi Merupakan Salah Satu Faktor Yang Menentukan Tingkat Kesehatan Dan (Kepmenkes Ri , 2013). Pencapaian Asi Eksklu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 6.
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, April, 208–216.
- Purwanti, D. Y., & Ratnasari, D. (2020). *Hubungan Antara Kejadian Diare, Pemberian Asi Eksklusif, Dan Stunting Pada Balita 1,2*. 1(02), 15–23.
- Putri, M. G., Irawan, R., Mukono, I. S., & Whitney, M. (2021). *Hubungan Suplementasi Vitamin A , Pemberian Imunisasi , Dan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Mulyorejo , Surabaya The Relationship Of Vitamin A Supplementation , Giving Immunization , And Months In Pus*. 1–6.
- Putri, N. Y., & Dewina, M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Nutrisi Dan Perawatan Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Usia 2 - 5 Tahun Di Desa Sindang Kabupaten Indramayu Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 8(1), 31–42.
- Putri, S. Z. (2021). Kajian Pemberian Asi Eksklusif, Berat Badan Lahir Rendah, Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 16, 250–268.
- Rahman, N., Nur, R., Masyarakat, S. K., Masyarakat, F. K., Tadulako, U., Gizi, S., Masyarakat, F. K., & Tadulako, U. (2018). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 2-5 Tahun Di Puskesmas Biromaru. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(1), 39–43.
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 47–54.
- S, I. P., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan*. 35–41.

- Saadong, D., B, S., Nurjaya, & Subriah. (2021). Bblr, Pemberian Asi Eksklusif, Pendapatan Keluarga, Dan Penyakit Infeksi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(November), 52–58.
- Sari, R., Sulistianingsih, A., Pringsewu, S. M., & Apri, R. (2017). Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pesawaran Lampung Determinant Factors Associated With Toddlers Stunting In Pesawaran Lampung Yang Semakin Akan Besar Antara Kemiskinan Dan Stunting . Merupakan Faktor Det. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(2).
- Sekunda, V., Tandang, Y., Adianta, I. K. A., & Nuryanto, I. K. (2018). Hubungan Asi Eksklusif Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Wae Nakeng Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 128–133.
- Vasera, R. A., & Kurniawan, B. (2023). Hubungan Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Anak Stunting Di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021 Relationship Of Immunization With Stunting Children In The Sungai Aur Pasaman Barat Health Center 2021. *Jurnal Kedokteran Stm (Sains Dan Teknologi Medik, Vi(I))*.
- World Health Organization. (2018). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. 122(2), 12. <https://doi.org/10.2307/J.Ctv1xx9ks4.30>
- World Health Organization. (2022). *Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years Of Age (%) (Model-Based Estimates)*.